

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masyarakat yang berbeda orang tidak hanya berbicara dengan bahasa dan dialek yang berbeda, tetapi perbedaan ini juga muncul pada cara berbicara dan cara penyampaiannya. Dalam beberapa masyarakat, percakapan berisi perdebatan, suara yang meninggi dan emosi yang menonjol. Dalam masyarakat yang lain mereka justru menghindari perdebatan, berbicara dengan suara yang lembut dan menjaga perilakunya. Pada beberapa negara di dunia, memotong pembicaraan orang lain dianggap suatu sikap yang tidak sopan, tapi pada beberapa negara lainnya hal ini malah dianggap sebagai bagian dari kepandaian berbicara.

Bahasa, dialek dan cara berbicara/penyampaian inilah yang menjadi ciri dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu, tepatlah definisi bahasa yang dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam *Kamus Linguistik*, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Kyoko Hamada dan Shirou Fujimoto dalam bukunya *Aisatsu Genki ni Dekirukana?*, menyatakan bahwa Jepang adalah sebuah negara yang sangat mementingkan cara penyampaian ujaran. Dipengaruhi oleh budayanya, masyarakat Jepang selalu berusaha untuk menjaga perkataan yang akan diucapkan

pada mitra tutur. Orang Jepang sangat menyadari apa saja dan kapan saja waktu yang tepat untuk mengekspresikan atau tidak mengekspresikan apa yang ada dalam pikirannya. Dengan adanya budaya semacam ini, maka sangat tepat jika dikatakan bahwa orang Jepang juga sangat mementingkan apa yang mereka sebut dengan *aisatsu*.

Dalam *Kamus Jepang-Indonesia* yang disusun oleh Kenji Matsuura, *aisatsu* dapat diartikan sebagai salam, ucapan, dan sambutan. Selain itu, Suzuki menyatakan dalam bukunya :

Keigo ni Tsuyokunaruhon: Yutakana Nihongo e no Shoutai), bahwa jika dilihat dari kanji yang membentuk *aisatsu* () bila dibaca akan memiliki arti “membuka” dan bila dibaca dengan berarti mendekat. Selain itu, ai juga mengandung arti (osu) yang berarti mendesak 扣 yang artinya balik mendesak. Hal ini berarti dalam penggunaan *aisatsu* harus ada interaksi timbal balik. Jadi, jika dilihat dari kanji yang membentuknya maka *aisatsu* dapat didefinisikan membuka hati dan mendekati mitra tutur. Dalam setiap hubungan manusia yang paling penting adalah saling membuka hati. Jika tidak saling membuka hati, maka hubungan antarmanusia tidak akan terjalin.

Hamada Kyouko dan Fujimoto Shirou, dalam bukunya yang berjudul

(Aisatsu Genki ni Dekirukana?), juga menjelaskan betapa pentingnya *aisatsu* dalam kehidupan masyarakat.

俟 栢

Aisatsu adalah penghubung diantara manusia yang satu dengan manusia yang lain, *aisatsu* juga memperlancar hubungan di antara manusia sebagai anggota masyarakat. Hal ini dikarenakan *aisatsu* adalah bagian paling dasar di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari teori di atas, dapat kita ketahui bahwa *aisatsu* memegang peranan yang sangat penting dalam interaksi sosial masyarakat Jepang. Memiliki pengetahuan yang baik tentang *aisatsu*, akan membuat kesan yang baik di antara sesama anggota masyarakat. Berikut adalah contoh *aisatsu* yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang :

No	Aisatsu	Arti
1		Selamat pagi
2		Selamat siang
3		Selamat malam
4		Maaf
5		Permisi
6		Terima Kasih

Ada beberapa macam *aisatsu* dalam bahasa Jepang. Hal ini dikemukakan oleh Masuoka Takashi dan Takubo Yukinori dalam

(Kiso Nihongo Bunpou), bahwa jenis *aisatsu* adalah sebagai berikut :

1. (*wakare no aisatsu*) yaitu *aisatsu* perpisahan

2. *deai no aisatsu* yaitu *aisatsu* perjumpaan.
3. *shokujitoki no aisatsu* yaitu *aisatsu* ketika makan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, salah satu *aisatsu* adalah

(*wakare no aisatsu*). *Wakare no aisatsu* adalah *aisatsu* yang digunakan ketika akan berpisah dengan mitra tutur. Dari pengamatan penulis melalui drama televisi yang penulis gunakan sebagai sumber data, berikut ini adalah *wakare no aisatsu* yang sering digunakan dalam masyarakat Jepang.

No	<i>Wakare no aisatsu</i>	Arti
1		Selamat tinggal
2		Sampai jumpa
3		Sampai jumpa
4		Sampai jumpa
5		Sampai nanti
6		Permisi
7	/ /	Selamat tidur
8		Sampai jumpa
9	/	Aku berangkat!

10	/	Cepat pulang ya!
11		Aku duluan!
12		Hati-hati ya!!

Berawal dari menonton sebuah drama serial Jepang yang berjudul *Bambino*, penulis menyadari adanya perbedaan situasi pemakaian *wakare no aisatsu*. Dalam drama Jepang tersebut, penulis menemukan dua buah *wakare no aisatsu* yaitu *sayounara* dan *jaa, mata*. Kedua kosakata ini memiliki kesamaan. Keduanya digunakan pada saat akan berpisah dengan mitra tutur. Namun diantara kedua ungkapan tersebut ternyata terdapat perbedaan situasi pemakaian. Dalam drama yang berjudul *Bambino* ini, *sayounara* dipakai pada saat teman wanita Bambino (tokoh utama) menginginkan mereka putus hubungan karena Bambino memutuskan untuk belajar memasak pada seorang koki terkenal di Tokyo, meninggalkan kampung mereka di Fukuoka. Sedangkan *ja, mata* adalah ungkapan yang biasa digunakan Bambino ketika dia akan berpisah sehabis bekerja dengan teman sejawatnya di sebuah restoran terkenal di Tokyo.

Untuk melihat situasi pemakaian *wakare no aisatsu* ini, maka penulis akan menjadikan drama Jepang sebagai sumber data.

“Bahasa Jepang sangat beragam didasarkan pada faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya.” (Sudjianto dan Ahmad Dahidi, 2004:17). Faktor-faktor sosial yang dimaksud antara lain dialek, kedudukan/strata sosial, gender, usia dan sebagainya. Dalam skripsi ini penulis akan melihat pemakaian

aisatsu yang didasarkan pada gender, hubungan atasan-bawahan (*jouge kankei*) dan *bamen* atau situasi pemakaian *aisatsu*.

1.2 Permasalahan

Aisatsu adalah satu hal yang sangat penting dalam masyarakat Jepang. Dengan *aisatsu*, hati penutur dan mitra tutur dapat disatukan dan dapat mempererat hubungan diantara sesama anggota masyarakat.

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah penggunaan *wakare no aisatsu* berdasarkan konsep Mc Clure dilihat dari sudut pandang gender, *jouge kankei* dan *bamen*.

Berdasarkan masalah yang tersebut di atas, muncul pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Apakah teori yang diungkapkan oleh Mc Clure dalam bukunya *Using Japanese : a Guide to Contemporary Usage* terbukti dalam percakapan antar pemeran dalam drama televisi Jepang dan dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apakah gender, *jouge kankei* dan *bamen* akan mempengaruhi penggunaan *wakare no aisatsu*?

1.3 Pembatasan Masalah

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *aisatsu* terdiri dari bermacam-macam jenis. Pada skripsi ini penulis membatasi topik hanya pada pemakaian *wakare no aisatsu*. Penulis juga membatasi *wakare no aisatsu*

tersebut hanya pada *wakare no aisatsu* yang muncul pada drama

dan

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk membandingkan antara penggunaan *wakare no aisatsu* dalam drama televisi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang dengan berpegang pada teori yang diungkapkan oleh Mc Clure. Penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui apakah gender, *jouge kankei* dan *bamen* mempengaruhi penggunaan *wakare no aisatsu*.

1.5 Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan permasalahan dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan metode kepustakaan untuk mengumpulkan teori-teori berdasarkan data yang didapat. Sedangkan metode pengumpulan data adalah dengan pengamatan audio visual yaitu sebuah cara kerja dengan melihat dan mendengar situasi dan dialog-dialog antar pemain dalam drama Jepang yang dipilih sebagai sumber data. Kemudian penulis juga menggunakan metode penelitian lapangan dengan kuesioner.

Untuk mengkaji permasalahan, penulis akan menggunakan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang telah didapat dari sumber data. Pertama-tama, penulis akan menganalisis dialog-dialog antara para pemain dalam drama Jepang. Penulis akan melihat penutur, mitra tutur dan situasi pembicaraan ketika suatu *wakare no aisatsu* digunakan. Setelah itu penulis akan

mengklasifikasikan *wakare no aisatsu* yang telah didapat tersebut berdasarkan gender, hubungan atasan-bawahan (*jouge kankei*), dan situasi pemakaian *aisatsu* (*bamen*) ditinjau dari sudut pandang sosiolinguistik. Setelah mengklasifikasikan data, penulis akan menjabarkan penjelasan terkait dengan permasalahan.

1.6 Landasan Teori

Teori yang akan penulis gunakan untuk menganalisa masalah dalam skripsi ini adalah teori mengenai *aisatsu* yang dikemukakan oleh William Mc Clure dalam bukunya yang berjudul *Using Japanese : a Guide to Contemporary Usage*. Teori pendukung lainnya adalah teori dari Allen D. Grimshaw dalam *Language as Social Resource*, dan teori Mizutani Osamu dalam *Hanshi Kotoba no Hyougen*.

1.7 Sumber Data

Seperti yang telah disebutkan pada bagian awal bab ini, penulis akan mengambil dua drama Jepang dikarenakan keberagaman bahasa Jepang itu sendiri.

Drama pertama yang penulis ambil adalah drama Jepang yang berjudul *kamisama, mou sukoshi dake*). Drama percintaan yang terdiri dari 12 episode ini ditayangkan di TV Fuji Jepang dalam periode waktu 7 Juli 1998 sampai 22 September 1998. Film ini bercerita tentang seorang gadis bernama Masaki Kanou. Masaki, sama seperti gadis-gadis lainnya di Jepang,

mengagumi seorang artis bernama Keigo. Demi menonton konser Keigo, Masaki bersedia melakukan apa saja untuk mendapatkan tiket konser itu, termasuk dengan menjual diri. Akibat kenekatannya ini, Masaki tertular virus HIV. Mulai dari sinilah dimulai perjuangan hidup Masaki yang sesungguhnya. Bagaimana Masaki menghadapi penyakitnya, orang sekeliling yang melecehkannya dan upayanya untuk mengejar cinta dan mimpinya.

Drama kedua, yang penulis ambil adalah *(Bambino)*. Drama yang terdiri dari 11 episode ini ditayangkan untuk pertama kali di NTV Jepang selama periode waktu 18 April 2007 sampai 27 Juni 2007. Drama yang diadaptasi dari komik yang ditulis oleh Tetsuji Sekiya ini bercerita tentang seorang mahasiswa dari Fukuoka yang bercita-cita untuk menjadi seorang koki ternama. Untuk mencapai cita-citanya itu, ia berguru kepada seorang koki ternama di Tokyo. Ia bekerja di sebuah restoran Italia di Tokyo yang sangat terkenal, bukan hanya karena kelezatan hidangannya tapi juga karena pelayanannya yang hangat.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi 4 bab. Pada Bab I Pendahuluan, dibagi ke dalam delapan subbab yaitu uraian mengenai latar belakang penulisan, permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, sumber data dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu dasar pemikiran. Bab ini dibagi ke dalam dua subbab. Pada subbab pertama penulis akan mendeskripsikan pengertian *wakare no aisatsu* yang dimulai dengan pengertian *aisatsu* secara umum. Pada subbab kedua penulis akan

menjelaskan tentang gender, hubungan atasan-bawahan (*jouge kankei*), dan situasi (*bamen*) yang nantinya akan penulis gunakan dalam menganalisis data yang telah didapat.

Bab III yaitu Analisis *Wakare no Aisatsu* berdasarkan gender, hubungan atasan-bawahan (*jouge kankei*), dan situasi pemakaian (*bamen*). Bab ini akan membandingkan data yang didapat dari drama dan data yang didapat dari angket. Bab ini juga akan berisi perbandingan data yang didapat dengan teori yang dikemukakan oleh Mc Clure.

Bab IV yaitu kesimpulan. Pada bab ini penulis akan mencoba untuk mengklasifikasikan *wakare no aisatsu* yang telah didapat berdasarkan gender, hubungan atasan-bawahan (*jouge kankei*), dan situasi pemakaian (*bamen*) *wakare no aisatsu* pada data yang telah didapat. Kemudian penulis juga akan melihat perbedaan pemakaian *aisatsu* dalam kehidupan sehari-hari dengan teori yang diungkapkan oleh Mc Clure.